

Submitted: 14-11-2024	Accepted: 27-06-2025	Published: 30-06-2025
-----------------------	----------------------	-----------------------

“ANAK MANUSIA” DALAM DANIEL 7:13: SEBUAH TINJAUAN ESKATOLOGIS DAN KRISTOLOGIS

“THE SON OF MAN” IN DANIEL 7:13: AN ESCHATOLOGICAL AND CHRISTOLOGICAL REVIEW

Robi Prianto,^{1*} Irwanda¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Perdesaan
Indonesia, Ciranjang, Indonesia

**rpkgglob@gmail.com*

ABSTRACT

The concept of the “Son of Man” in Daniel 7:13 holds deep theological significance and is closely connected to the Christian hope in the second coming of Jesus Christ. This study aims to explore the interpretation and application of this text within the context of Christian theology using a qualitative method with a biblical exegetical approach. The findings reveal that the “Son of Man” is not merely a collective symbol of God’s people but refers to the person of Jesus Christ, who will return in glory to fulfill God’s plan of salvation. This concept enriches eschatological understanding regarding eternal rule, final judgment, and the restoration of creation. The study emphasizes that the “Son of Man” is central to Christian eschatological hope, providing a strong theological foundation for faith in Christ’s return. It also serves as a spiritual encouragement for believers to live faithfully and with hope amid the challenges of the present world.

Keywords: *Son of Man; Daniel 7:13; eschatology; Christian theology; biblical exegesis.*

ABSTRAK

Konsep “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13 memiliki makna teologis yang mendalam dan berkaitan erat dengan pengharapan akan kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran dan penerapan teks tersebut dalam konteks teologi Kristen melalui metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika. Hasil kajian menunjukkan bahwa figur “Anak Manusia” bukan hanya simbol kolektif umat Allah, tetapi menunjuk kepada pribadi Yesus Kristus, yang akan datang dalam kemuliaan untuk menggenapi rencana keselamatan Allah. Konsep ini memperkaya pemahaman eskatologis tentang pemerintahan kekal, penghakiman yang adil, serta pemulihan akhir ciptaan. Temuan penelitian menegaskan bahwa “Anak Manusia” adalah pusat pengharapan eskatologis Kristen yang memberikan dasar teologis kuat bagi iman kepada kedatangan Kristus yang kedua. Hal ini juga menjadi dorongan spiritual bagi umat percaya untuk hidup setia dan berpengharapan di tengah realitas dunia yang penuh tantangan.

Frasa kunci: Anak Manusia; Daniel 7:13; eskatologi; teologi Kristen; eksegesis biblika.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang menarik dan menjadi pusat perhatian adalah tentang penglihatan Daniel di pasal 7:13 mengenai kata “anak manusia”. Daniel pasal 7 merupakan salah satu bagian yang berisikan mimpi yang diterima oleh Daniel. Secara eksplisit dari ungkapan “anak manusia” dalam Daniel pasal 7 menimbulkan banyak perdebatan. Banyak ahli mempertanyakan identitas dan siapa figur tersebut. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh karena atribut yang muncul bersama dengan dirinya yaitu awan-awan di langit.

Para penafsir sejak dahulu telah menawarkan beberapa penafsiran mengenai “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7:13. Wilson menyebutkan bahwa ini salah satu teka-teki terbesar dalam keilmuan Biblika.¹ Pandangan pertama yaitu Newell, Sosipater dan Sagala yang berpandangan bahwa seorang seperti anak manusia menunjukan kepada Yesus Kristus yang mendirikan kerajaan Allah yang kekal.² Lynne Newell

¹ Haley Wilson, “A Survey of the ‘Son of Man’ from Daniel to Jesus, Part 1: A Reevaluation of Daniel 7 and Its Subsequent Implications on the ‘Son of Man’ Debate,” *Studia Antiqua* 14, no. 2 (2016), 1.

² Lynne Newell, *Kitab Daniel Seri Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, 2011), 212.

berpendapat bahwa identitas "anak manusia" dalam kitab Daniel 7:13 memberikan petunjuk penting tentang siapa sebenarnya "anak manusia" tersebut. Konsep ini terkait dengan kedatangan-Nya yang disertai dengan awan-awan. Identitas ini dianggap sebagai perwakilan orang-orang Israel, seperti yang dijelaskan dalam ayat 18 dan 27, yang menyatakan bahwa "orang-orang kudus milik yang mahatinggi" akan memerintah dengan pemerintahan dan kekuasaan yang kekal. Selain itu, disebutkan bahwa Ia mewakili orang-orang kudus yang dimiliki oleh Yang Mahatinggi, termasuk orang-orang dari segala bangsa yang menjadi milik-Nya. Namun, perlu diperhatikan bahwa ayat 13-14 sepertinya merujuk pada suatu individu tertentu, bukan seluruh umat, dan individu tersebut dianggap lebih istimewa daripada semua manusia lainnya.³ Menurut Karel Sosipater berpandangan mengenai Daniel pasal 7 tentang anak manusia adalah mesias yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah. Hal ini merupakan awal di mana Daniel mendapat sebuah penglihatan pada malam hari. Pada penglihatan itulah Allah berbicara kepada Daniel mengenai nubuatan-nubuatan yang akan terjadi kepada bangsa Israel. Kitab Daniel dikenal akan nubuatan tentang Mesias dan akhir zaman, yang juga membicarakan soal waktunya. Kitab Daniel pasal 8 dan 11 menubuatkan masa depan, termasuk perbuatan Antiokhus IV pada tahun 168 SM yang dianggap sebagai gambaran antiKristus. Antiokhus mencemarkan tempat ibadah dengan mendirikan patung Zeus dan mempersembahkan babi di Yerusalem. Selain itu, kitab ini juga menubuatkan tentang antikristus pada akhir zaman dalam pasal 8:23-26 dan 11:36-45, tokoh jahat yang menentang ajaran agama. Interpretasi nubuat ini bervariasi tergantung pada pandangan teologis masing-masing orang.⁴ Mangapul Sagala juga berpandangan bahwa pada umumnya, "anak manusia dalam Daniel 7:13 adalah penggenapan akan Yesus Kristus dimana dalam Perjanjian Lama kehadiran awan memiliki makna kemuliaan Ilahi. Para ahli kitab Daniel sepakat mengaitkan istilah anak manusia dengan kitab Daniel. Dalam kitab ini dapat ditemukan tentang nubuatan yang bersifat penglihatan, "...tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia" (Dan. 7:13). Siapakah yang dimaksud dengan "anak manusia" pada ayat tersebut? Penafsiran nubuat ini cukup bervariasi, yaitu ada yang berpendapat bahwa penglihatan itu merupakan lambang bagi umat Allah, mengacu kepada

³ Newell, 207-208.

⁴ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016), 471-472.

makhluk surgawi atau merujuk kepada Mesias yang akan datang.⁵ Menurut Sagala mengatakan bahwa istilah “anak manusia” di dalam Injil, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penglihatan Daniel 7:13. Sekalipun sebagian ahli meragukan bahkan menolak istilah tersebut sebagai gelar yang diberikan kepada Yesus, dapat dilihat dari dasar yang dimana istilah tersebut digunakan oleh Yesus sendiri bagi diri-Nya. Yesus menyebut istilah tersebut bukan untuk seorang yang lain dari diri-Nya.⁶

Pandangan kedua yang berpendapat bahwa istilah seperti anak manusia adalah simbol dari umat Allah, Israel. Pandangan ini didukung oleh Hooker, Dodd dan Mowinckel. Morna Hooker yang menggunakan satu bab khusus untuk membahas tema “seorang seperti anak manusia” dalam Daniel 7, menyimpulkan bahwa “anak manusia” adalah lambang bagi umat Allah. Jadi frasa ini merujuk pada komunitas yang kolektif.⁷ Hal ini disebabkan karena bagian penting dari pasal 7 yang tertulis sebagai berikut: “sesudah itu orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selama-lamanya, bahkan kekal selama-lamanya.” (ay.18) “orang-orang kudus” yang dimaksud dari teks tersebut tidak lain adalah Israel atau para martirnya yang setia dan merekalah yang disebut seperti anak manusia. Pendapat ini juga didukung oleh Dodd dan Mowinckel.⁸ Orang-orang kudus, bagi mereka, hampir tidak diragukan lagi adalah pahlawan-pahlawan Makabe, dan kepada mereka telah diberikan kuasa.

Pandangan ketiga adalah yang berupaya menyelaraskan keduanya, yang dapat dibaca di artikel yang ditulis oleh John Collins.⁹ Ia Berargumentasi berdasarkan kesejajaran kisah prosa perang Israel dan Antiokhus yang terdapat pada akhir kitab Daniel, yaitu pasal 10-12, dengan kisah yang dituliskan dalam pasal 7. ia berpendapat bahwa perang di bumi

⁵ Mangapul Sagala, “Saatnya Anak Manusia Dipermuliakan,” *Jurnal Amanat Agung* <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/186/168/> (Diunduh 26 Januari 2023).

⁶ Sagala, 473.

⁷ Morna D. Hooker, *The Son Of Man in Mark: A Study of the Background of the Term “Son of Man” and Its Use in St. Mark’s Gospel* (London: SPCK, 1967), 11-30. Dan Morna D. Hooker, *Jesus and the Servant. Influence of the Servant Concept of Deutero-Isaiah in the New Testament* (London: SPCK, 1959), 142-143.

⁸ C.H. Dodd, *According to the Scriptures: The Sub-Structure of New Testament Theology* (London: Nisbet and Co., 1952), 118; Sigmund Mowinckel, *He That Cometh: The Messiah Concept in the Old Testament and Later Judaism*, Biblical resource series (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2005), 350.

⁹ John J. Collins, “The Son of Man and the Saints of the Most High in the Book of Daniel,” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 1 (March 1974), 55–58.

sejajar dengan perang di surga. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa yang seperti anak manusia adalah malaikat (Mikhael) sekaligus representasi dari umat Israel. Penafsiran Collins belum dapat dibuktikan salah, namun, Boyarin mengatakan bahwa penafsiran ini mengarah pada pemahaman yang terlalu rumit dan kecanggungannya dalam menjelaskan menunjukkan sulitnya upaya Collins untuk memaknainya.¹⁰

Pandangan dari R.A. Jaffray mengatakan bahwa “seorang seperti anak manusia” yang dituliskan Daniel itu mengacu kepada Yesus Kristus. Hal itu sesuai dengan penglihatan Nabi Yehezkiel, yang menulis, “Di atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka ada menyerupai takhta yang kelihatannya seperti permata lazurite; dan diatas yang menyerupai takht aitu ada yang kelihatan seperti rupa manusia” (Yeh. 1:26).¹¹

Di Indonesia, ada aliran Saksi Yehovah yang menafsirkan Yesus sebagai anak manusia. Aliran ini dipimpin oleh Charles Taze Russel dan populer di Indonesia pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Pada tahun 1976, pemerintah melarang kegiatan aliran ini, mengklaim menyebarkan ajaran sesat. Larangan ini dicabut pada tahun 2002. Saksi Yehovah menganggap Yesus sebagai ciptaan pertama Allah. Mereka menolak konsep keilahian Yesus, memandang Allah Bapa dan Putra sebagai pribadi terpisah, dan tidak mengakui Roh Kudus sebagai pribadi. Aliran ini juga menolak beberapa terjemahan Alkitab modern, membuat terjemahan sendiri pada tahun 1961, yaitu *"New World Translation of the Scriptures."* Mereka percaya bahwa Alkitab versi modern mengandung banyak kesalahan terjemahan. Pandangan Saksi Yehovah tercermin dalam kitab suci mereka, yang berbeda dari Alkitab umumnya. Mereka juga memiliki tulisan dan traktat sebagai pegangan, dan melakukan penelaahan kitab suci dalam kelas-kelas *Bible Study*.¹²

Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama yang mendominasi diskursus teologis global hingga saat ini. Pertama, pendekatan mesianik individual yang melihat “anak manusia” sebagai figur pribadi yang memiliki otoritas ilahi dan eskatologis, dan dalam kerangka teologi Kristen

¹⁰ Daniel Boyarin, “Daniel 7, Intertextuality, and the History of Israel’s Cult,” *Harvard Theological Review* 105, no. 2 (March 30, 2012): 140.

¹¹ R.A. Jaffray, *Tafsiran: Kitab Daniel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2008), 123-124.

¹² Tiur Imeldawati & Elim Simamora, “Meninjau Soteriologi Dan Kristologi Saksi Yehovah” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No 2 (2022). <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/download/80/68> (Diunduh 13 Februari 2023).

diidentifikasi dengan pribadi Yesus Kristus. Pandangan ini banyak dianut oleh penafsir seperti Lynne Newell, Karel Sosipater, dan Mangapul Sagala yang menegaskan bahwa “anak manusia” dalam Daniel merupakan nubuatan tentang kedatangan Mesias yang akan memerintah dengan kekuasaan kekal. Penafsiran ini diperkuat oleh kesaksian Perjanjian Baru, khususnya penggunaan istilah “anak manusia” oleh Yesus untuk merujuk pada diri-Nya sendiri, yang memperlihatkan adanya kesinambungan antara visi Daniel dan pewahyuan Kristologis dalam Injil. Kedua, pendekatan kolektif-simbolik, yang menafsirkan istilah “anak manusia” sebagai lambang dari komunitas umat Allah, yaitu Israel atau orang-orang kudus yang setia kepada Tuhan. Pendekatan ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Morna Hooker, C.H. Dodd, dan S. Mowinckel, yang menekankan bahwa konteks ayat-ayat sekitar (khususnya Daniel 7:18 dan 27) lebih mendukung interpretasi komunitas daripada individu. Dalam pandangan ini, “anak manusia” tidak menunjuk pada satu pribadi, melainkan pada representasi kolektif umat Allah yang akan menerima pemerintahan kekal. Ketiga, pendekatan komposit atau sinkretis, yang mencoba menyatukan kedua pandangan tersebut. John J. Collins, salah satu pakar apokaliptik terkemuka, berargumen bahwa “anak manusia” dalam Daniel 7 dapat dipahami sebagai figur malaikat surgawi (seperti Mikhael) yang secara simbolis mewakili umat Israel dalam konteks konflik antara kerajaan dunia dan kerajaan ilahi. Pandangan ini mencoba menjembatani antara pemahaman simbolik dan pemahaman personal terhadap teks.

Dalam konteks Indonesia, kajian terhadap istilah “anak manusia” juga tidak terlepas dari dinamika pemahaman lintas denominasi dan aliran. Misalnya, aliran Saksi Yehovah menolak identifikasi Yesus sebagai pribadi ilahi, dan menafsirkan Yesus sebagai makhluk ciptaan pertama Allah. Meskipun pandangan ini tidak diterima oleh arus utama Kekristenan, keberadaannya menunjukkan bahwa diskusi mengenai makna “anak manusia” masih terus hidup dan berkembang, termasuk dalam konteks lokal.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperdalam pemahaman teologis terhadap konsep “anak manusia” dalam Daniel 7:13 dengan pendekatan eksegesis biblika yang kontekstual. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri akar historis dan teologis dari istilah tersebut, tetapi juga untuk menyoroti implikasi kristologis dan eskatologisnya dalam terang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, sehingga memberikan kontribusi baru dalam diskursus eskatologi Kristen dan spiritualitas masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksegeze,¹³ yang sumbernya adalah dari Alkitab, buku tafsiran, jurnal, internet dan buku-buku Kristen lain yang mendukung penelitian. Menurut Gordon D. Fee, eksegeze adalah penyelidikan yang bersifat sejarah ke dalam makna teks Alkitab.¹⁴ Oleh karena itu, eksegeze menjawab pertanyaan, apa maksud penulis Alkitab; mengapa penulis mengatakan hal itu pada waktu tersebut (konteks sastra) dan apa yang penulis inginkan dari pembaca mula-mula untuk pahami. Eksegeze yang sistematis memerlukan alat hermeneutik untuk menemukan arti kata dan implikasinya dari suatu teks dari teks Alkitab. Oleh karena itu, tujuan dari metode eksegeze perikop adalah metode yang menyaringkan teks dalam topik tertentu untuk memecahkan masalah dalam teks yang bersifat interpretatif (kesan/pendapat/pandangan) untuk menemukan arti teks dan implikasinya.¹⁵ Haposan Silalahi mengatakan bahwa metode penafsiran, hermeneutik mempertahankan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian upaya kontekstualisasi. Pendekatan historis-kritis yaitu berusaha memahami teks-teks alkitab sebagaimana yang dimaksud penulis asli. Metode ini mencakup ini beberapa aspek pengamatan, yaitu penyelidikan kata, penyelidikan tata bahasa, penyelidikan genre dan penyelidikan historis dilakukan untuk mengamati dua hal, yaitu: sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks.

Peneliti memulai dengan membaca dan mengamati teks Daniel 7:13 secara mendalam, kemudian melakukan penyelidikan linguistik (analisis kata dan tata bahasa) terhadap istilah “anak manusia”. Genre literatur apokaliptik kitab Daniel juga dianalisis untuk memahami kerangka simbolik yang digunakan oleh penulis. Langkah berikutnya adalah penyelidikan historis, yang mencakup dua aspek, sejarah di dalam teks, yakni konteks sejarah yang diceritakan oleh teks (masa penindasan di bawah kekuasaan Antiokhus IV Epifanes) dan sejarah dari teks, yakni latar belakang

¹³ *Eksegeze* adalah suatu usaha penafsiran Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang kurang jelas dan mencari hubungan antara kata, ayat atau bagian lainnya dalam rangka menentukan pengertian yang pasti, yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar atau mengeluarkan. W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 91.

¹⁴ Gordon D Fee, *New Testament Eksegeze: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja Edisi III* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 1.

¹⁵ Fee, 1.

penulisan kitab Daniel dan bagaimana teks ini diterima oleh komunitas pembaca awal.

Peneliti kemudian mengkaji berbagai tafsiran dari para sarjana, baik yang menafsirkan tokoh “anak manusia” sebagai figur mesianik individual (Yesus Kristus), representasi kolektif umat Allah (Israel), maupun pendekatan komposit yang menggabungkan keduanya. Tafsiran-tafsiran ini dibandingkan untuk menemukan implikasi teologis dan eskatologis dari berbagai pandangan tersebut.

Selanjutnya, peneliti menyaring pokok-pokok pesan teologis utama dari teks Daniel 7:13 melalui pendekatan hermeneutik, dengan mempertimbangkan konteks pembaca awal dan relevansi pesan bagi kekristenan masa kini. Proses ini juga melibatkan upaya kontekstualisasi, yaitu menarik relevansi konsep “anak manusia” terhadap pemahaman umat Kristen tentang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KITAB DANIEL

Kitab Daniel sendiri terbagi menjadi dua bagian, di mana pasal 1-6 dari kitab Daniel sangat berbeda polanya dengan pasal 7-12. Pasal 1-6 diceritakan dalam bentuk orang ketiga dan berisi tentang narasi Daniel dan kawan-kawannya di istana Babel tentang keteguhan, kesetiaan dan ketaatan iman Daniel dan ketiga sahabatnya yaitu Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menyatakan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, bila Allah menyingkapkan masa yang akan datang. Allah memberi kepada Daniel dan teman-temannya “pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedangkan Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi” (Dan. 1:17).¹⁶ Jadi, mengapa kitab Daniel tergolong dalam genre apokaliptik, sebab pada pasal 7-12 lah yang menjadikan kitab Daniel tergolong dalam genre tersebut. Pasal 7-12 berisi penglihatan Daniel dan di tulis dalam bentuk simbol-simbol.

Bagian kedua dalam pasal 7-12 menggambarkan beberapa penglihatan dan mimpi Daniel. Menurut rumusan waktunya, penglihatan dari Daniel 7-12 secara kronologis bercampur dengan peristiwa-peristiwa dari Daniel 1-6. Mimpi pertama Nebukadnezar terjadi pada tahun kedua

¹⁶ W.S. Lasor Dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 408.

pemerintahannya sekitar 630 SM (Dan 2:1).¹⁷ Sehingga, permulaan dari kitab Daniel melukiskan suatu periode yang sulit yang dialami oleh bangsa Israel dibawah penjajahan bangsa Babel dan Persia. Sedangkan Daniel 7-12, menggambarkan kondisi yang sangat mengerikan di bawah kekuasaan Antiokhus IV Epifanes ($\pm$ 200 SM). Apokaliptik terkait erat dengan realita sejarah yang khusus, sehingga apokaliptik menaruh perhatian kepada orang-orang nyata dalam keadaan nyata (*real people in real circumstances*). Sejarah dan apokaliptik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan kitab Daniel adalah sejarah apokaliptik yang demikian.¹⁸

Kitab Daniel merupakan kitab yang bersifat apokaliptik, artinya penyingkapan. Selain kitab Daniel di dalam PL, ada juga kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru (PB) yang bersifat apokaliptik. Kitab-kitab yang bersifat apokaliptik biasanya berisi mengenai ajaran wahyu, yang sering dicampuradukan dengan ungkapan - ungkapan lain, seperti peringatan - peringatan para nabi yang menubuatkan atau yang melihat masa depan, dengan pengalaman - pengalamannya dan bahkan dengan seluruh kehidupannya, seperti yang dijumpai dalam kitab Daniel dan Wahyu.¹⁹

Karakteristik kitab Daniel sebagai “kitab apokaliptik” berasal dari judul “Wahyu Yohanes” di dalam Perjanjian Baru dan menjelaskan secara harafiah, bahwa kitab itu adalah “kitab Wahyu” sebagai ungkapan atau ekspresi untuk jenis pekerjaan-pekerjaan literaris, kata “apokaliptik” tidak dimaksudkan setiap kitab yang mengandung wahyu, melainkan kata itu menyatakan, bahwa sejak abad yang lalu telah dapat dibuktikan, bahwa banyak tulisan-tulisan dari tahun 200 SM. s/d 200 SM. Telah dijumpai, yang menurut bentuk dan cara berpikirnya, ada kebersamaannya.²⁰

Istilah “Daniel” berasal dari bahasa Ibrani “*daniyye*” atau “*dani’el*” yang artinya Allah adalah hakim dan bahasa Latin serta bahasa Inggrisnya juga memakai istilah “Daniel”. Daniel saat usia remaja termasuk orang-orang Yehuda yang dibuang ke Babel pada tahun 606 SM, oleh raja Nebukadnezar, pada penyerbuannya yang pertama ke Yerusalem. Daniel ditawan bersama ketiga temannya yaitu Hananya, Misael, Azarya.

¹⁷ Lasor, dkk., 415.

¹⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, *Harapan Di Tengah Penderitaan* (Yogyakarta: Kansius, 2021), 2.

¹⁹ Robi Prianto, “Pandangan Eskatologi dalam Daniel 12:1-13,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 8 No. 1 (Juli-Desember 2018): 69-102. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.45> (Diunduh 09 April 2025).

²⁰ S.M. Siahaan & Robert M. Paterson *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 17.

Kemudian oleh Aspenas kepala pegawai istana, memberi nama baru kepada mereka ketika berada di Babel yaitu: Beltsazar, Sadrakh, Mesakh dan Abednego (Dan. 1:6, 7).²¹ Tentang pribadi Daniel, W.S. Lasor dkk mengatakan Daniel adalah seorang pemuda yang dibawa dari Yerusalem ke Babel oleh Nebukadnezar untuk dilatih melayani di istana raja.²²

Dalam kanon Ibrani kitab Daniel tidak termasuk kitab nabi-nabi. Beberapa ahli mengemukakan, bahwa bagian kanon itu telah tertutup sebelum kitab Daniel ditulis. Ada yang beranggapan lain bahwa kitab ini bukanlah nubuat sejati, melainkan suatu bentuk lain yang tidak mengecam perbuatan dosa ataupun menganjurkan norma-norma etis yang luhur, sehingga pandangan-pandangan seperti itu menunjukkan kesalahpahaman tentang maksud kitab tersebut.²³

Daniel melayani selama kaum Israel berada dalam tawanan dan pembuangan di Babel. Ia menyaksikan pembuangan yang pertama kali, bahkan menjadi orang yang ikut dibuang pada tahap pertama tahun 606 SM. Dimana terjadi suka duka yang mereka rasakan di dalam pembuangan. Tidak hanya sampai di situ saja, Daniel juga menjadi saksi kepulangan kaum Israel Yahuda kembali ke Yerusalem. Jadi Daniel adalah saksi selama pembuangan setidaknya selama 70 tahun lamanya ia melayani.²⁴

Konteks Sosial dan Budaya

Helenisme merujuk pada periode sejarah dan pengaruh budaya Yunani yang meluas setelah penaklukan Aleksander Agung pada abad ke-4 SM. Aleksander Agung berhasil menaklukkan sebagian besar dunia yang dikenal pada saat itu, dan keberhasilannya ini membuka jalan bagi penyebaran budaya Yunani ke seluruh wilayah yang menjadi kekuasaannya. Periode Helenistik meliputi waktu setelah kematian Aleksander Agung pada tahun 323 SM hingga penaklukan Romawi atas Mesir pada tahun 31 SM. Helenisme menciptakan budaya campuran yang menggabungkan unsur-unsur Yunani dengan budaya lokal di berbagai wilayah yang dikuasai oleh Aleksander Agung. Pengaruh Helenisme mencakup seni, arsitektur, bahasa, dan gaya hidup sehari-hari. Dalam banyak kasus, aspek-aspek budaya lokal diintegrasikan dengan elemen-elemen Yunani, menciptakan suatu sinergi unik yang mencirikan periode Helenistik.

²¹ Sosipater, *Etika Perjanjian Lama*, 470-471

²² Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 411.

²³ Lasor, dkk., 408.

²⁴ Lasor, dkk., 471.

Pengaruh kebudayaan Yunani (Helenisme) pada saat itu sangat mengganggu kenyamanan masyarakat Yahudi. Perbedaan kultural antara Yahudi dan Yunani membuat beberapa orang Yahudi, terutama yang muda, cenderung meninggalkan tradisi dan budaya Yahudi. Tambahan lagi, pemerintah Yunani aktif memperkenalkan budaya Helenistik kepada wilayah kekuasaannya. Sikap kritis yang terlihat dalam kitab ini mengarahkan orang-orang Yahudi untuk bertahan dalam kebudayaan mereka dan melakukan evaluasi kritis terhadap unsur-unsur budaya Yunani. Pengaruh ini dapat ditelusuri dari masa kekuasaan Persia hingga masa kekuasaan Yunani, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melibatkan aspek-aspek mulai dari bahasa hingga tujuan penulisan kitab ini. Ada suatu pola yang jelas dalam bagian ini. Suatu peristiwa terjadi mimpi perapian yang menyala-nyala, tulisan tangan pada dinding dan jika perlu diberikan tafsirannya. Ada reaksi dari raja berupa pengakuan kepercayaan kepada Allah Daniel sebagai “Allah yang mengatasi segala Allah” (Dan. 2:47), “yang mahatinggi” (Dan. 4:34), “Allah yang hidup yang kekal untuk selamanya” (Dan. 6:27), atau berupa perintah raja bahwa tak seorang pun boleh menghina Allah ini (Dan. 3:29), ataupun bahwa semua “harus gentar dan takut kepada Allahnya Daniel” (Dan. 6:27).²⁵

Pemulihan negeri itu dimulai pada tahun 538 SM, ketika sang pemenang Koresy, raja dari kerajaan Media-Persia yang baru dan penakluk Babel, sesuai dengan kebijakan umum tentang pemulihan memulangkan orang-orang tawanan ke negeri mereka, mengeluarkan keputusan bahwa orang-orang Yahudi boleh pulang (II Taw. 36:22, 23; Ezh. 1:1-4). Sekalipun beberapa orang Yahudi tetap tinggal dalam pembuangan bertahun-tahun setelah izin pulang mereka diberikan (tentu, sebagian besar tidak pernah kembali sebagai penduduk), pembuangan itu sendiri, selama mana orang-orang buangan dilarang bermukim di Yerusalem, berlangsung hanya kira-kira 48 tahun. Namun, Bait Allah tetap tidak dibangun kembali sampai kira-kira tahun 515 SM (Ezh. 6:15), kira-kira 70 tahun setelah kehancurannya pada tahun 587 SM. Akan tetapi nubuat Yeremia tentang “tujuh puluh tahun” berhubungan dengan masa perbudakan di Babel (Yer. 25:11) dan bukan hanya mencakup Yehuda, tetapi juga Negara-negara di sekitarnya. Inilah masa dari tahun 605 sampai 538 SM, dibulatkan, “tujuh puluh tahun” (bnd. Dan. 9:1, 2, yang tanggalnya adalah 539/538 SM).²⁶

²⁵ Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 413.

²⁶ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Ayub – Maleakhi*, Vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2005), 870.

Banyak perubahan budaya dan agama menimpa orang-orang Yahudi melalui pembuangan mereka. Di antaranya adalah munculnya ibadah sinagoge sebagai pengganti ibadah di Bait Suci, dan setidaknya suatu permulaan menuju penggunaan bahasa kedua, yaitu Aram (juga disebut Siria atau Kasdim). Sejumlah bukti membawa pada kesimpulan bahwa bahasa Abram sebenarnya adalah Aram. Bukti-bukti arkeologi (mis., Batu-batu Moab, Dokumen-dokumen Ras Syamra) menunjukkan bahwa bangsa kanaan menggunakan suatu bahasa yang hampir sama dengan bahasa Ibrani. Jadi orang-orang Yahudi, pada zaman sebelumnya, bahkan sebelum tinggal di kanaan, telah mengambil “bahasa kanaan,” yang, dengan sedikit perubahan, menjadi bahasa Ibrani. Di Babel, mereka menemukan bahasa Aram sebagai bahasa perdagangan. Itu juga menjadi bahasa diplomasi selama beberapa masa (bdg. Yes. 36:11, 12). Jadi, agaknya orang-orang Yahudi mengambil bahasa Aram, yang benar-benar sangat serupa dengan bahasa Ibrani (meski tidak seluruhnya sama; lih. Raj. 18:26) dan selama beberapa waktu mereka memakai dwibahasa. Situasi ini tampaknya yang melatarbelakangi fakta bahwa enam pasal Kitab Daniel adalah dalam bahasa Ibrani.²⁷

Berkaitan dengan istilah “anak manusia” dalam Daniel 7:13, ketika binatang-binatang dibunuh, “seorang seperti anak manusia” datang “dengan awan-awan dari langit”. Sama seperti sebutan “anak manusia” dalam kitab Yehezkiel (Lihat di atas: ps 46.3.d), di sini artinya juga “manusia” (perhatikan perbedaannya dengan “binatang-binatang” tadi). Yesus sering menyebut diri-Nya dengan gelar ini. Beberapa ahli menyatakan bahwa dengan demikian Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias, namun tampaknya bukan demikian maksudnya. Lebih tepatnya Yesus menggunakan istilah yang mempunyai makna dalam, yang kemudian dapat dikembangkan mencakup pula pengenapan nubuat Daniel.

Untuk mengerti perkembangan ini, sejarah istilah ini perlu ditelusuri. Dalam bagian kedua kitab 1 Henokh, yang disebut “perumpamaan-perumpamaan”, terdapat ajaran yang agak lengkap tentang “anak manusia”. Ia tidak dilukiskan sebagai manusia, melainkan sebagai makhluk surgawi yang ada sebelum dunia diciptakan dan memerintah suatu kerajaan yang universal. Dalam agama Yahudi mula-mula ada dua ajaran yang berkembang secara terpisah: tentang mesias, seorang raja insani dari keturunan Daud; dan seorang makhluk ilahi atau setengah ilahi, yakni “anak

²⁷ Ffeiffer, 870-871.

manusia” yang datang dari surga untuk mengakhiri zaman ini dan membuka zaman yang akan datang.²⁸

Konteks Agama

Pada masa pemerintahan Ptolomeus dan Seleukid percampuran keagamaan antara Yudaisme dan helenisme yang hidup berdampingan membuat orang Yahudi tidak bergairah dan sebaliknya mereka berusaha untuk mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, dan keterbukaan agama dan kebudayaan terhadap helenisme merupakan ancaman besar bagi kehidupan mereka. Orang Yahudi memahami janji Allah melalui nabi-nabinya dan sama sekali bertentangan dengan janji dalam konsep kebudayaan helenisme suatu zaman baru, yang didalamnya orang mengalami pembebasan dan pikiran serta kesadaran mereka dibukakan.²⁹

Di tengah tantangan tersebut orang Yahudi mengalami pertentangan antara pengharapan dan kenyataan sejarah, serta realitas pergumulan disekitar mereka. Orang Yahudi tidak menemukan jalan keluar, namun mereka meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya jalan keluar yang datang turun tangan untuk mendirikan kerajaan-Nya melalui utusan yang diurapinya. Kerajaan yang didalamnya musuh akan dibinasakan dan Israel akan menerima kedaulatan serta kekuasaan untuk selama-lamanya. Itulah keyakinan amanat para penulis apokaliptik.³⁰

Di sisi lain ada agama yang mempengaruhi yaitu agama Hellenisme merujuk pada sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat Yunani Kuno. Agama ini mencakup berbagai dewa dan dewi, ritual keagamaan, serta mitologi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Yunani kuno. Beberapa unsur utama dalam agama Hellenisme melibatkan dewa dan dewi seperti Zeus, Hera, Poseidon, Athena, Apollo, Artemis, Demeter, dan banyak lagi. Dewa-dewa ini dianggap tinggal di Olympus, gunung tinggi yang diyakini menjadi tempat tinggal para dewa. Mitologi Yunani, yang berisi kisah-kisah tentang penciptaan dunia, peristiwa-peristiwa epik, dan petualangan dewa dan pahlawan, memainkan peran penting dalam pemahaman kosmos dan eksistensi manusia. Ritual keagamaan, doa, upacara kurban, orakel seperti Orakel Delfi, dan praktik-praktik rohaniah juga merupakan bagian dari agama Hellenisme. Festival keagamaan, seperti Festival Olimpia untuk

²⁸ Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 425-426.

²⁹ W.B. Sijabat, *Eksiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: YKBBK, 2007), 62.

³⁰ Sijabat, 63.

menghormati Zeus dan Festival Panathenaia di Athena untuk menghormati dewi Athena, diselenggarakan secara berkala. Agama Hellenisme mencerminkan kompleksitas dan keragaman keyakinan dalam masyarakat Yunani kuno. Perlu dicatat bahwa agama ini tidak bersifat tunggal atau seragam; setiap kota di Yunani memiliki tradisi dan varian kepercayaan yang unik. Pada masa Hellenisme setelah penaklukan Aleksander Agung, unsur-unsur agama Yunani kadang-kadang berbaur dengan kepercayaan dan tradisi agama setempat dalam proses sincretisme. Meskipun agama Hellenisme tidak lagi menjadi agama dominan, beberapa kelompok di seluruh dunia modern berupaya mempraktikkan kembali atau merekonstruksi elemen-elemen agama Hellenisme.

Di sisi lain ada agama yang mempengaruhi yaitu agama Hellenisme merujuk pada sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat Yunani Kuno. Agama ini mencakup berbagai dewa dan dewi, ritual keagamaan, serta mitologi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Yunani kuno. Beberapa unsur utama dalam agama Hellenisme melibatkan dewa dan dewi seperti Zeus, Hera, Poseidon, Athena, Apollo, Artemis, Demeter, dan banyak lagi. Dewa-dewa ini dianggap tinggal di Olympus, gunung tinggi yang diyakini menjadi tempat tinggal para dewa. Mitologi Yunani, yang berisi kisah-kisah tentang penciptaan dunia, peristiwa-peristiwa epik, dan petualangan dewa dan pahlawan, memainkan peran penting dalam pemahaman kosmos dan eksistensi manusia. Ritual keagamaan, doa, upacara kurban, orakel seperti Orakel Delfi, dan praktik-praktik rohaniah juga merupakan bagian dari agama Hellenisme. Festival keagamaan, seperti Festival Olimpia untuk menghormati Zeus dan Festival Panathenaia di Athena untuk menghormati dewi Athena, diselenggarakan secara berkala. Agama Hellenisme mencerminkan kompleksitas dan keragaman keyakinan dalam masyarakat Yunani kuno. Perlu dicatat bahwa agama ini tidak bersifat tunggal atau seragam; setiap kota di Yunani memiliki tradisi dan varian kepercayaan yang unik. Pada masa Hellenisme setelah penaklukan Aleksander Agung, unsur-unsur agama Yunani kadang-kadang berbaur dengan kepercayaan dan tradisi agama setempat dalam proses sincretisme. Meskipun agama Hellenisme tidak lagi menjadi agama dominan, beberapa kelompok di seluruh dunia modern berupaya mempraktikkan kembali atau merekonstruksi elemen-elemen agama Hellenisme.

MAKNA ANAK MANUSIA DALAM DANIEL 7:13

Sebagai pernyataan tentang keuniversalan Allah (universalisme), Daniel menggunakan nama khusus Allah yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Seperti: Allah semesta langit (Dan. 2:19), Yang Maha Tinggi (Dan. 4:17; Dan. 5:18), Raja Surga atau Yang Berkuasa di Surga (Dan. 4:34; 5:23), atau hanya Surga (Dan. 4:26).³¹

Di sisi lain dari konsep mengenai universalitas dan transendensi Allah, Kitab Daniel juga menyinggung doktrin tentang malaikat (angelologi). Para malaikat di sini tidak hanya digambarkan sebagai pembebas dan bagian dari kerajaan surgawi, tetapi juga sebagai penjaga surgawi (Dan. 4:13), utusan (Dan. 6:23), pembawa wahyu (Dan. 10:5), penafsir (Dan. 9:22; 10:21), orang-orang suci (Dan. 7:18), dan wakil-wakil dari bangsa-bangsa yang disebutkan dengan nama mereka (Dan. 9:21; 10:21; 12:1). Diantara mereka, sosok "anak manusia", yang diharapkan akan memegang kekuasaan kerajaan Allah di akhir zaman (Dan. 7:13), tampil secara menonjol. Kerajaan ini diharapkan akan mengakhiri semua kekuasaan manusia, menandai penutupan sejarah, dan dicirikan oleh kehidupan abadi bagi orang-orang yang benar. Dari perspektif pengalaman-pengalaman negatif di dunia ini, menjelang datangnya Kerajaan Allah, muncul pertanyaan berulang bagi orang-orang saleh tentang keberadaan dan keadilan Allah. Pertanyaan ini mendorong kebutuhan akan keimanan kepada Allah saja dalam dunia yang menganggap dirinya mutlak dan gambaran-gambarannya. Perintah tentang penyembahan yang eksklusif dan larangan terhadap penyembahan berhala atau patung-patung (Kel. 20:2-6; Ul. 5:6-9) menjadi petunjuk bagi kehidupan yang dicirikan oleh kebijaksanaan dan kesalehan. Tujuan dari kehidupan ini adalah harapan akan penghakiman terakhir dan kebangkitan orang mati, yang muncul pertama kali dan secara unik dalam Perjanjian Lama, berkembang dari keyakinan bahwa Allah adalah setia. Harapan ini mengartikulasikan aspirasi akan berkat dan persekutuan dengan Allah di alam baka, melewati batas kematian.³²

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diringkaskan sebagai berikut. Kitab Daniel menyajikan gambaran YHWH sebagai pemimpin sejarah yang aktif, yang mampu mengubah hati dan pandangan para pemimpin non-Yahudi. Intervensi ilahi ini menunjukkan bahwa Allah

³¹ Jan Christian Gertz, dkk, *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017), 756.

³² Gertz, dkk., 757.

bukan hanya Allahnya bangsa Israel, tetapi Tuhan atas seluruh sejarah umat manusia. Dalam kerangka itu, figur "anak manusia" tampil sebagai simbol yang sangat penting, membawa janji tentang kedatangan Kerajaan Allah yang akan menggantikan semua kekuasaan manusia dengan pemerintahan yang didasarkan pada keadilan dan otoritas ilahi. Simbol ini menjadi pusat dari pengharapan eskatologis dalam kitab Daniel.

Lebih lanjut, Kitab Daniel mempertegas universalitas dan transendensi Allah melalui beragam sebutan seperti "Allah semesta langit," "Yang Maha Tinggi," dan "Raja Surga." Selain itu, kitab ini juga menampilkan doktrin malaikat (angelologi) secara menonjol. Para malaikat bukan hanya digambarkan sebagai makhluk surgawi yang melayani, tetapi juga sebagai wakil bangsa-bangsa, penafsir wahyu, pembawa pesan, serta penjaga umat Allah. Semua ini menegaskan dimensi kosmis dari pemerintahan Allah dan keterlibatan aktif surga dalam sejarah manusia.

Realitas penderitaan dan penindasan yang dihadapi umat Allah dalam kitab ini membangkitkan pertanyaan mendalam tentang keberadaan dan keadilan Tuhan. Namun, pertanyaan itu dijawab dengan penegasan bahwa harapan sejati hanya ditemukan dalam kepercayaan kepada Allah, dan pengharapan itu ditujukan kepada sosok "anak manusia" yang dijanjikan. Sosok ini mewakili janji pemulihan, keadilan ilahi, dan pemerintahan yang tidak akan pernah berakhir.

Kitab Daniel juga menekankan bahwa era baru yang dijanjikan akan ditandai dengan penyembahan yang murni kepada Allah, tanpa kompromi terhadap penyembahan berhala atau patung-patung. Ini merupakan panggilan kepada umat Allah untuk hidup dalam kesalehan dan kebijaksanaan sebagai bentuk kesetiaan kepada-Nya. Dalam horizon iman tersebut, pengharapan akan penghakiman terakhir dan kebangkitan orang mati muncul untuk pertama kalinya secara eksplisit dalam Perjanjian Lama. Harapan ini bersumber dari keyakinan bahwa Allah adalah setia dan adil.

Akhirnya, sosok "anak manusia" menjadi pusat dari visi pemulihan total dan kehidupan kekal di bawah pemerintahan Allah yang adil dan penuh kasih. Harapan ini tidak hanya menyangkut pembebasan dari kekuasaan duniawi, tetapi juga mengarah pada penggenapan janji Allah akan hidup kekal bersama-Nya, melampaui batas kematian. Dengan demikian, kitab Daniel mengajak pembacanya untuk menaruh iman yang teguh pada Allah yang memegang kendali atas sejarah, menantikan pemulihan semesta melalui kehadiran Anak Manusia.

IMPLIKASINYA TERHADAP KEDATANGAN YESUS YANG KEDUA BAGI PEMAHAMAN ORANG KRISTEN

Konsep anak manusia yang diuraikan dalam kitab Daniel dan kedatangan Yesus yang kedua memiliki keterkaitan yang mendalam dalam pemahaman Kristen, yang tercermin melalui tanda-tanda dan peristiwa sebagaimana digambarkan baik dalam kitab Daniel itu sendiri maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam kitab Daniel, anak Manusia digambarkan sebagai sosok yang datang dengan kuasa dan kemuliaan untuk menerima pemerintahan kekal dari Allah. Hal ini sering diinterpretasikan sebagai kedatangan Yesus yang pertama, saat Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia.

Namun, konsep tersebut juga mengarah pada kedatangan Yesus yang kedua. Kedatangan Yesus yang kedua ini, dipercaya akan berlangsung di akhir zaman, merupakan saat Yesus kembali dalam kemuliaan untuk menuntaskan rencana keselamatan-Nya dan untuk menghakimi dunia. Oleh karena itu, anak manusia dalam kitab Daniel dan kedatangan Yesus yang kedua terjalin erat dalam doktrin Kristen, menyajikan penglihatan masa depan yang penuh dengan harapan.

Jadi, dalam pemahaman Kristen, konsep anak manusia yang diambil dari kitab Daniel memiliki keterkaitan mendalam dengan kedatangan Yesus yang kedua. Konsep ini menekankan bahwa kerajaan Allah, yang mulai dibangun melalui kedatangan Yesus yang pertama, akan mencapai puncaknya pada kedatangannya yang kedua. Perbedaan interpretasi tentang anak manusia mencerminkan diskusi yang lebih luas tentang makna kedatangan Yesus dan bagaimana hal itu mempengaruhi masa depan umat manusia. Inti dari harapan Kristen terletak pada kedatangan Yesus yang kedua, yang dianggap sebagai momen pembebasan dan penghakiman atas dunia, menandai penyelesaian rencana keselamatan ilahi.

Dampak terhadap pengajaran kristen Secara teologi terkait dengan anak manusia yang tertulis dalam Kitab Daniel 7:13 dan hubungannya dengan kedatangan Yesus Kristus yang kedua menyoroti pemahaman tentang nubuat-nubuat Alkitab dan eskatologi Kristen. Dalam Kitab Daniel, anak manusia muncul dalam penglihatan Daniel tentang empat binatang dan keempat kerajaan yang berkuasa di dunia. Penggambaran anak manusia dalam Daniel 7:13 menjadi simbol kemenangan dan pemerintahan yang akan datang, yang dicapai oleh mesias yang dijanjikan.

Kedatangan Kristus yang kedua dipandang sebagai titik puncak dari sejarah keselamatan, di mana Yesus akan datang kembali dalam kemuliaan-

Nya untuk menyelesaikan rencana keselamatan Allah dan mengadili dunia. Pada Daniel 7:13, penglihatan Nabi Daniel mencatat kedatangan sosok yang disebut sebagai anak manusia yang datang di atas awan-awan di langit. Di dalam konteks Alkitab, banyak yang menghubungkan figur ini dengan Yesus Kristus, karena penggunaan istilah yang serupa oleh Yesus dalam kitab Injil untuk merujuk kepada diri-Nya sendiri. Konsep ini berkorelasi dengan keyakinan Kristen akan kedatangan kedua Yesus Kristus, di mana Yesus Kristus dipercaya akan datang kembali dalam kemuliaan dan kuasa-Nya untuk menghakimi dunia dan membawa kerajaan-Nya.

Pengajaran Kristen tentang anak manusia dari Kitab Daniel dan hubungannya dengan kedatangan kembali Yesus memberikan pandangan penting tentang apa yang dipercaya akan terjadi di masa depan menurut Alkitab. Anak manusia, yang disebutkan dalam kitab Daniel, merupakan simbol kemenangan baik dan pemerintahan yang baik di masa depan, yang banyak orang Kristen percayai akan diwujudkan saat Yesus datang kembali. Cerita ini menunjukkan bahwa Yesus, yang akan datang kembali dengan penuh kemuliaan, tidak hanya sebagai penyelamat tetapi juga sebagai hakim yang adil.

Yesus sendiri menggunakan istilah anak manusia untuk merujuk pada diri-Nya, yang menunjukkan bahwa Yesus akan memainkan peran penting dalam peristiwa penting ini. Hal ini memberi harapan kepada orang Kristen bahwa akan ada saatnya di mana kebaikan akan menang, dan keadilan akan ditegakkan oleh Yesus saat kedatangannya yang kedua terjadi.

Pengajaran ini mengajak orang Kristen untuk hidup baik dan taat sambil menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali. Ini juga mengingatkan orang Kristen bahwa kehidupan di dunia ini bukan akhir dari segalanya; ada harapan akan kehidupan yang lebih baik dan abadi bersama dengan Yesus. Ini memberi semangat dan pengharapan bagi orang-orang untuk terus berbuat baik dan setia, meskipun dihadapkan dengan kesulitan, karena percaya bahwa akhirnya akan ada keadilan dan kebahagiaan yang kekal bagi mereka yang setia.

KESIMPULAN

Daniel pasal 7 menyajikan serangkaian penglihatan apokaliptik yang menggambarkan masa depan bangsa Israel dan tatanan dunia secara keseluruhan. Di antara penglihatan-penglihatan tersebut, salah satu yang paling signifikan adalah penglihatan tentang sosok yang disebut "anak manusia" yang datang bersama awan-awan dari langit. Gambaran ini

menyiratkan kedatangan seorang tokoh dengan otoritas surgawi, yang tampil di hadapan Yang Mahatinggi dan menerima kuasa, kemuliaan, dan pemerintahan kekal.

Sebagian besar penafsir dan teolog Kristen mengidentifikasi figur "anak manusia" dalam Daniel 7:13 sebagai representasi mesianik yang digenapi dalam diri Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan melalui konsistensi istilah yang digunakan Yesus sendiri dalam Injil untuk merujuk kepada diri-Nya sebagai "Anak Manusia". Penafsiran ini mengarah pada pemahaman bahwa penglihatan Daniel tidak hanya berkaitan dengan kedatangan Yesus yang pertama, tetapi juga menunjuk secara profetis kepada kedatangan-Nya yang kedua kali.

Kedatangan Yesus yang kedua, dalam doktrin Kristen, merupakan momen puncak dari sejarah keselamatan. Ia akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi dunia dengan keadilan, memulihkan ciptaan, dan mendirikan Kerajaan Allah secara penuh dan kekal. Dalam konteks ini, "anak manusia" dalam Daniel 7:13 tidak hanya menjadi simbol pengharapan, tetapi juga penegasan atas kemenangan akhir dari Allah atas kuasa duniawi.

Dengan demikian, konsep "anak manusia" sebagaimana dipaparkan dalam Daniel 7:13 memiliki implikasi teologis yang sangat penting. Ia memperkaya pemahaman umat Kristen tentang eskatologi, pengharapan akan keadilan ilahi, dan janji kehidupan kekal di bawah pemerintahan Kristus. Figur ini menjadi pusat keyakinan akan pemenuhan rencana keselamatan Allah yang sempurna di akhir zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Browning, W. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- C.H. Dodd, *According to the Scriptures: The Sub-Structure of New Testament Theology* (London: Nisbet and Co., 1952), 118; Sigmund Mowinckel, *He That Cometh: The Messiah Concept in the Old Testament and Later Judaism*, Biblical resource series (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2005), 350.
- Daniel Boyarin, "Daniel 7, Intertextuality, and the History of Israel's Cult," *Harvard Theological Review* 105, no. 2 (March 30, 2012)
- Fee, G. D. *New Testament Eksegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja Edisi III*. Malang: Literatur SAAT, 2011.

- Gertz, J. C. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Haley Wilson, “A Survey of the ‘Son of Man’ from Daniel to Jesus, Part 1: A Reevaluation of Daniel 7 and Its Subsequent Implications on the ‘Son of Man’ Debate,” *Studia Antiqua* 14, no. 2 (2016): 1.
- <https://eunikeyoanita.blogspot.com/2011/01/helenisme-by-ezand-mahasiswa-saat-2009.html> (Diunduh 12 November 2023)
- Jaffray, R. *Tafsiran : Kitab Daniel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- John J. Collins, “The Son of Man and the Saints of the Most High in the Book of Daniel,” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 1 (March 1974): 55–58.
- Lasor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mangapul Sagala, “Saatnya Anak Manusia Dipermulikan”, *Jurnal Amanat Agung*
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/186/168/>
 (Di Unduh 26 Januari 2023).
- Morna D. Hooker, *The Son Of Man in Mark: A Study of the Background of the Term “Son of Man” and Its Use in St. Mark’s Gospel* (London: SPCK, 1967), 11-30. Dan Morna D. Hooker, *Jesus and the Servant. Influence of the Servant Concept of Deutero-Isaiah in the New Testament* (London: SPCK, 1959), 142-143.
- Newell, L. *Kitab Daniel: Seri Tafsiran Alkitab*,. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Pfeiffer , C. F., & Harrison,, E. F. *The Wycliffe: Bible Commentary*,. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Prianto, Robi. “Pandangan Eskatologi dalam Daniel 12:1-13.” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 8 No. 1 (Juli-Desember 2018): 69-102. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.45> (Diunduh 09 April 2025).
- Siahaan, S., & Paterson, R. M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sijabat, W. *Eksiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: YKBBK, 2007
- Sosipater, K. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016.

Susanta,, Y. K. *Harapan Di Tengah Penderitaan*. Yogyakarta: Kansius, 2021.

Tiur Imeldawati & Elim Simamora, “Meninjau Soteriologi Dan Kristologi Saksi Yehovah” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No 2 (2022). <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/download/80/68> (Diunduh 13 Februari 2023).